

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak ialah karunia dan amanah yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik, dijaga dan dibesarkan dengan sepenuh hati. Orang tua perlu memberikan dukungan dan perhatian yang tepat selama tahun-tahun awal perkembangan anak mereka. Pemahaman dan respon yang tepat terhadap kebutuhan anak membantu menjamin perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada anak serta membangun landasan yang kuat untuk masa depan.

Anak usia dini digunakan sebagai istilah untuk anak yang ada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Cecep (dalam Yusuf & Nuraeni, 2023), anak usia dini ialah sejumlah atau sekelompok anak yang mempunyai karakteristik perkembangan dan pertumbuhan yang unik. Di kelompok usia ini, anak sedang mengalami tahap pertumbuhan yang sangat pesat, terutama kemampuan kognitif, bahasa, serta fisik motorik karena anak berada pada masa peka (Virganta dkk., 2021). Terdapat istilah *golden age* (masa emas), yang diartikan sebagai masa yang menggambarkan betapa pentingnya tahap ini untuk membentuk pondasi kecerdasan anak (Wulan, 2021). Rangsangan yang tepat pada anak dapat membantu mengembangkan aspek perkembangannya dengan optimal.

Perkembangan otak pada anak usia dini berada pada titik puncaknya hingga 80% (Saida, 2019). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian stimulus sejak dini. Tidak hanya dari lingkungan keluarga,

stimulasi juga dapat diperoleh anak dari lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Terdapat enam aspek yang telah dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi `Republik Indonesia (Permendikbudristek RI) Nomor 5 Tahun 2022 yang perlu distimulus perkembangannya pada anak usia dini yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu aspek nilai agama dan moral, nilai pancasila, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan sosio emosional.

Dalam keenam aspek tersebut, kemampuan yang berhubungan dengan proses berpikir dan menerima informasi adalah kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merujuk pada proses mental yang berkaitan dengan pembelajaran, pemahaman, serta pengolahan informasi yang dialami oleh anak usia 0-6 tahun.

Perkembangan kognitif terdiri dari tiga unsur yang mencakup aspek-aspek dalam nilai kognitif, yaitu (1) belajar dan pemecahan masalah, seperti kemampuan menerapkan pengalaman dan pengetahuan pada situasi baru, serta memecahkan masalah sederhana yang dapat diterima secara sosial di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari; (2) berpikir logis, mencakup pola, klasifikasi, inisiatif, perbedaan, berencana, dan mengenal hubungan sebab-akibat; dan (3) berpikir simbolik, meliputi kemampuan untuk menyebutkan, mengenal, dan menggunakan konsep huruf, bilangan, dan mewujudkan berbagai objek dan imajinasi dalam bentuk visual (Nadlifah dkk., 2022). Hal ini juga didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek RI) Nomor 5 Tahun 2022 pada Bab III pasal 4 ayat 4

huruf f yang mendeskripsikan tentang capaian perkembangan anak, yaitu mampu menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengetahui hubungan sebab-akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam.

Kemampuan kognitif dapat dikembangkan dan dicapai melalui aktivitas atau kegiatan pembelajaran matematika dan sains (Fitriani, 2020). Aktivitas tersebut hendaknya bersifat sederhana dan mudah dipahami oleh anak, serta dapat membangkitkan rasa keingintahuannya terhadap lingkungan disekitarnya. Menurut Saida (2019), salah satu kegiatan yang dapat memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung kepada anak adalah dengan kegiatan sains.

Kegiatan sains adalah bagian dari kemampuan kognitif yang berkaitan dengan pembelajaran yang mengenalkan konsep-konsep dasar sains melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Handayani & Srinahyanti (2018), menyatakan bahwa pengenalan sains terhadap anak usia dini lebih menitikberatkan pada proses sains daripada produk sains. Proses sains biasanya melibatkan kegiatan pengamatan, menemukan masalah, melakukan eksperimen, menganalisis atau mengelola data, serta menarik kesimpulan. Keterampilan proses sains perlu diajarkan serta dipraktikkan dengan cara yang menyenangkan dan juga sederhana yang dikemas dalam kegiatan bermain. Melalui kegiatan sains, anak dapat mengeksplorasi berbagai benda untuk lebih mengenal dunia di sekitar mereka.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan sains memiliki andil dalam upaya mencapai

perkembangan kognitif anak usia dini. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh kegiatan sains terhadap kemampuan kognitif pada anak usia dini, seperti penelitian Hasibuan & Suryana (2022) yang berjudul 'Pengaruh Metode Eksperimen Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun' yang mendapatkan hasil bahwa terdapat adanya pengaruh metode eksperimen terhadap perkembangan kognitif anak di TK Al Hikmah Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, seperti kemampuan untuk berkreasi dan menyebutkan warna-warna dasar. Penelitian lain oleh Napisah dkk (2023) yang berjudul 'Pengaruh Aktivitas Sains Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini' juga mendapatkan hasil bahwa aktivitas sains memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Aisyiyah Sidoarjo Way Panjik Lampung Selatan, seperti mengenal dan menjelaskan berbagai bunyi-bunyian. Selain itu, Fardiah dkk (2020) dengan penelitiannya yang berjudul 'Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains' juga mendapatkan hasil bahwa kemampuan kognitif anak di kelas B PAUD Cikal Harapan 4 Depok Jawa Barat dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sains, seperti kemampuan mengenal ukuran, bentuk dan warna melalui media tanaman.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang hampir sama, yaitu terkait dengan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Namun, belum ada penelitian yang membahas dan meneliti terkait kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, kemampuan memecahkan masalah

sederhana, serta mengetahui hubungan sebab-akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam. Hal ini sama dengan apa yang penulis temukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 05 Medan pada kelas TK B-3 yang menjadi tempat penulis melakukan observasi. Pada kelas tersebut, guru memang telah mengenalkan dan memberikan pembelajaran yang berbasis sains namun, kegiatan sains yang dilakukan belum mengarah pada kemampuan kognitif seperti yang telah dijabarkan pada Permendikbud Nomor 05 Tahun 2022 di atas. Selain itu, alat dan bahan yang dipakai pada saat melakukan kegiatan sains juga terlihat kurang bervariasi sehingga anak kurang berkesempatan untuk mengenal alat dan bahan lain yang dapat dipakai dalam eksperimen atau kegiatan sains. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Sains Hujan Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 05 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan sains yang dilakukan di kelas belum mengarah pada kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan menyebutkan alasan, pilihan atau keputusan, memecahkan masalah sederhana, serta menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu kondisi.
- b. Penggunaan alat dan bahan yang kurang bervariasi.

- c. Anak kurang berkesempatan untuk mengenal alat dan bahan lain yang dapat digunakan untuk kegiatan sains karena alat dan bahannya yang kurang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada didapainya hasil dari pengaruh kegiatan sains hujan warna terhadap kemampuan kognitif yang berkaitan dengan: (1) kemampuan menyebutkan alasan, pilihan atau keputusannya, (2) kemampuan memecahkan masalah sederhana, dan (3) kemampuan menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam pada anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah Ada Pengaruh Kegiatan Sains Hujan Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 05 Medan?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kegiatan sains hujan warna terhadap kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di TK ABA 05 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terkait kegiatan sains yang dapat mempengaruhi kemampuan kognitif pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Berguna sebagai bahan masukan bagi para guru dalam pembelajaran sains, memberikan inovasi serta pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Anak

- a. Dapat membantu anak dalam proses berkembangnya kemampuan kognitif pada diri anak.
- b. Mendorong semangat belajar anak dengan adanya kegiatan sains yang menjadi sarana belajar anak.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber rujukan dalam membandingkan dengan penelitian lainnya.